

Penafsiran Kata Auliya' dalam Surah al-Māidah Ayat 51
(Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir
Perspektif Sosiologi Pengetahuan)

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Agama dalam
Studi Al-Qur'an dan Hadis

Pembimbing:
Dr. Phil. Al Makin, M.A.

Oleh :
Ramli
1520510066



STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS (S2)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramli
NIM : 1520510066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 maret 2018



Saya yang menyatakan,

Ramli

NIM: 1520510066



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.712/Un.02/DU/PP/05.3/03/2018

Tesis berjudul : PENAFSIRAN KATA AULIYA' DALAM SURAH AL-MAIDAH AYAT 51 (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir Perspektif Sosiologi Pengetahuan)

yang disusun oleh :

Nama : RAMLI
NIM : 1520510066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadits
Tanggal Ujian : 14 Maret 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 26 Maret 2018

Dekan,

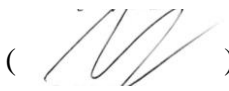


Dr. Ahm Roswanjoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196812081998031002


PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENAFSIRAN KATA AULIYA' dalam SURAH AL-MAIDAH AYAT
51 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB dan
BACHTIAR NASIR PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN)
Nama : RAMLI, S.Th.I
NIM : 1520510066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua Sidang : Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. ()

Penguji I : Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A. ()

Penguji II : Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 2018

Pukul : 13:00 s/d 14:30 WIB

Hasil/ Nilai : B+ IPK: 3,66

Predikat : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan/ ~~Dengan Pujian~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Al-Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Penafsiran Kata Auliya' Dalam Surah al-Maidah Ayat 51

(Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir Perspektif Sosiologi Pengetahuan)

Yang ditulis oleh :

Nama	: Ramli
NIM	:1520510066
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi (S2) Al-qur'an dan Hadis
Konsentrasi	: Al-qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Maret 2018

Pembimbing



Dr. Phil. Al Makin, M.A
NIP. 19720912 200112 1 002

ABSTRAKSI

Penelitian ini mencoba untuk mengelaborasi tafsir mengenai *auliya'* dalam surah Al-Maidah ayat 51. Ayat tersebut, selama setahun lebih belakangan ini marak menjadi perbincangan masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan kunjungan serta pidato Ahok di depan warga Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, 27 September 2016. Akibat kunjungan Ahok yang menyitir surah Al-Māidah ayat 51, publik bergejolak, ia terindikasi melakukan penistaan terhadap agama (Islam). Tidak hanya berhenti di situ, masyarakat bergejolak, muncul respons beragam, yang kesemuanya terbagi secara diametral menjadi pihak pro dan kontra. Di titik inilah alasan akademis peneliti untuk mendedah surah Al-Māidah ayat 51 yang memiliki kaitan erat dengan realitas sosial yang terjadi.

Untuk menelaah permasalahan di atas, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Mannheim. Teori ini menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) *Makna Obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung, 2) *Makna ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan), dan 3) *Makna dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Peneliti juga menggunakan metode hermeneutika objektif dalam membaca hasil tafsir dua mufassir tersebut. Hermeneutika ini dipersonifikasikan sebagai “klasik” yang dikembangkan oleh Schleiermacher, Dilthey, dan Betti, dengan memperhatikan aspek linguistik dan psikologis pengarang.

Adapun hasil penelitian ini didapat aspek *objektif* penafsiran Quraish Shihab sesuai dengan isi *Tafsir Al-Misbah*, bahwa fenomena sosial tentang al-Māidah ayat 51, dan secara praktis, fenomena tersebut, tidak begitu menarik perhatiannya. Secara ekspresif, Quraish Shihab meresponnya dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan: mengukuhkan kerukunan umat, nasionalisme, dan menjaga keutuhan NKRI. Makna *dokumenter* berbentuk cara pandang Quraish Shihab terhadap agama (Islam) yang dipengaruhi oleh aspek psikologis dan kebudayaan yang teridentifikasi seperti rerata sikap ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Aspek *objektif* penafsiran Bachtiar Nasir memahaminya dengan bentuk ironi sosial dalam keberagamaan. Makna *ekspresif* berbentuk pengambilan posisi dalam mengatasi fenomena sosial terkait ayat, menggunakan GNPf-MUI. Makna *dokumenter*, Bachtiar Nasir bercorak reaksioner, ini relevan dengan kelompok FPI yang berada di belakangnya. Quraish Shihab menafsirkan *auliya'* bermakna *dekat* yang berasosiasi *pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai dan lebih utama*. Berbeda dengan Shihab, Bachtiar Nasir menafsirkan *auliya'* dalam tafsirnya sebagai *pemimpin semata*.

Kata Kunci: Tafsir, QS al-Māidah: 51, Mannheim, Hermeneutika

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهليَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan akal kepada manusia, menjadikan ilmu sebagai landasan dalam beramal dan menjadikan akhlak sebagai perhiasan. Karena dengan rahmat dan *ma'unah*-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang menjadi persyaratan akhir dalam menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) Jurusan Al-Qur'ān dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan lancar dan sukses.

Penelitian ini mengambil bagiannya sendiri untuk menganalisis tentang Al-Māidah ayat 51 yang selama ini telah marak diperbincangkan kembali dengan skala yang cukup besar. Mata publik, dari ujung barat ke ujung timur Indonesia, sepertinya tidak berhenti dari waktu ke waktu untuk menyerap informasi berkaitan dengan ayat yang peneliti maksudkan. Pasalnya, ayat ini direlevansikan dengan peristiwa di Kepulauan Seribu, pidato Ahok. Sehingga, bermula dari peristiwa tersebut, mata publik berebutan tidak hanya untuk menyimak, menyaksikan. Namun, pada gilirannya, peristiwa tersebut dibuat radikal: dijadikan modal politik oleh kelompok tertentu(?).

Di titik inilah ketertarikan peneliti bermula. Bahwa ayat al-Qur'ān, pada waktu tertentu selama dua tahun belakangan ini, muncul ke permukaan, di setiap relung kehidupan sosial masyarakat. Lalu, apa yang mendasari ini? Apakah ayat tersebut bekerja dengan sendirinya atau memiliki keterkaitan dengan realitas konkrit manusia? Padahal, produk tafsir mengenai Al-Māidah 51 tersebut tergolong lama dan bahkan sudah terlampaui banyak di pelbagai literasi kita. Dan, pertanyaan terakhir, kenapa baru sekarang?

Keberhasilan Tesis ini tidak lepas dari adanya masukan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Zuhri, M.Ag., selaku ketua prodi magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku pembimbing penulis yang telah memberikan dorongan serta masukan sehingga Tesis ini selesai.
5. Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA, selaku penguji yang telah memberikan masukan sehingga revisi tesis selesai.
6. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku penguji yang telah memberikan masukan sehingga revisi tesis selesai.
7. Bapak/ Ibu dosen yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah mencurahkan ilmunya pada kami, serta karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan juga kepada pengurus akademik yang telah memperlancar kebutuhan kami.
8. Kedua orang tua penulis, H. Husin dan Hj. Sumina yang senantiasa penulis harapkan doanya dan memotivasi penulis demi kesuksesan di masa depan. Semoga Allah senantiasa melindungi mereka serta memasukkan mereka kelak ke dalam surga-Nya.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu atas segala bantuan dan dorongannya sehingga Tesis ini dapat selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih banyak kekurangan yang harus disempurnakan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan, harapan dari penulis semoga Tesis ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah Swt. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II Sekilas Tentang Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir

A. Tafsir di Indonesia.....	25
B. Sejarah Kehidupan Quraish Shihab	29
1. Pendidikan dan Aktivitas Intelektual	29
2. Karya-karya.....	36
3. Tafsir Al-Misbah.....	38
C. Bachtiar Nasir.....	39
1. Pendidikan dan Aktivitas Intelektual	39

2. Karya-Karya.....	46
3. Kitab Tadabbur Al-Qur'an.....	46

BAB III Penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir atas QS Al-Maidah

Ayat 51

A. Diaspora Pemimpin Dalam Islam	51
1. Term Pemimpin: Kebahasaan	52
2. Mengangkat Pemimpin	58
3. Muslim non-muslim	61
4. Pemaknaan atas Pemimpin non-muslim	65
B. Penafsiran Quraish Shihab	68
1. Geneologi Tafsir.....	67
2. Tafsir Quraish Shihab	74
C. Penafsiran Bachtiar Nasir.....	78
1. Geneologi Tafsir.....	78
2. Tafsir Bachtiar.....	82

BAB IV Analisis Sosiologi Pengetahuan Quraish Shibab dan Bachtiar Nasir

Menggunakan Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

A. Mannheim dan Ruang Tafsir.....	88
B. Sosiologi Pengetahuan dalam Tafsir Quraish Shihab	97
C. Sosiologi Pengetahuan dalam Tafsir Bachtiar Nasir.....	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
--------------------	-----

B. Saran-Saran	116
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
-----------------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah, boleh-tidaknya non-muslim diangkat menjadi pemimpin kaum muslim sesungguhnya merupakan fenomena klasik yang senantiasa mengundang perdebatan di kalangan ulama dan peminat studi-studi politik Islam dari masa ke masa. Di satu sisi, sebagian ulama menganggap bahwa non-muslim tidak boleh diangkat sebagai pemimpin kaum muslimin karena beberapa ayat dalam al-Qur’ān secara jelas menyatakan demikian.¹ Di sisi lain, ada pula beberapa ulama yang memandang bahwa esensi perdebatan bukan terletak pada apakah pemimpin harus orang Islam atau tidak, namun yang terpenting adalah apakah seorang pemimpin mampu untuk memimpin masyarakat memperoleh kesejahteraan dan keadilan yang notabene merupakan perintah al-Qur’ān dan hadis Nabi saw.²

Di Indonesia sendiri, pada tahun 1988, timbul permasalahan serupa, yakni ketika terdengar Jendral LB Moerdani akan menjadi calon wakil Presiden, yang dalam hal ini mendampingi Soeharto. Isu tersebut memanas saat Gus Dur menjawab sebuah pertanyaan dalam sebuah seminar di Australia, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Syarif Mugar dalam bukunya yang berjudul *Presiden Non Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia)*, “Apakah non-muslim bisa menjadi

¹ Abu Tholib Khalik, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 1, No 1 (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 60.

² Abu Tholib Khalik, *Analisis: Jurnal Studi...*, 60.

presiden di Indonesia dan siapa kira-kira calon pemimpin masa depan yang paling tepat untuk memimpin Indonesia?” Pada saat itu, Gus Dur menyatakan bahwa berdasarkan konstitusi Indonesia, seseorang yang non-muslim boleh menjadi presiden di Indonesia dan salah satu yang paling tepat menjadi pemimpin masa depan Indonesia adalah Moerdani.³ Pernyataan Gus Dur tersebut, waktu itu, tentu saja mendapat reaksi keras dari sejumlah tokoh Islam. Namun, meskipun demikian, masih terdapat sejumlah pihak yang beranggapan bahwa pernyataan Gus Dur tersebut bersifat normatif disebabkan karena UUD tidak melarang seorang non-muslim untuk menjadi presiden. Sementara jawaban Gus Dur sendiri yang menyatakan bahwa Benny Moerdani adalah salah satu potensi merupakan jawaban yang khas dari pribadi khususnya.

Dalam hal ini terlihat bahwa permasalahan tersebut mendapatkan respon yang beragam dari sejumlah intelektual muslim. Mujar Ibnu Syarif, dalam bukunya, mengemukakan bahwa para intelektual muslim berbeda pendapat mengenai boleh-tidaknya seorang non-muslim menjadi pemimpin di Negara mayoritas pemeluk Islam. Sementara, sebagiannya lagi, dalam ulasan buku Ibn Syarīf, dikemukakan perspektif al-Jassāsy, Ibn ‘Arabī, Ibn Kašīr, al-Zamakhsharī, al-Maudūdī, dan Hasan al-Bannā melarang, dan sebagian lagi seperti Muhammad Ṭāha, Ṭarīq al-Biṣrī, Asgār ‘Alī Engineer, dan Muhammad Sa’id al-Aṣmawī memperbolehkannya.⁴

³ Mujār Ibn Syarīf, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006), ix

⁴ Ibn Syarīf Mujar, *Presiden Non Muslim di...*, iix

Tidak ditemukan dalam al-Qur'ān kata *ra'is*, *mudīr*, atau *'amīr* untuk pemimpin serta ayat yang secara *ṣarīh* memerintahkan atau mengatur cara pemilihan *ra'is*, *mudīr*, atau *'amīr* tersebut. Ketika berbicara masalah kepemimpinan, maka bahasa yang digunakan adalah *aulyā'* dan *ūli al-amri*. Kata *aulyā'* adalah bentuk jamak dari *walī* yang mempunyai banyak arti. Di antaranya pemimpin, penolong, teman dekat, *halīf* (orang yang bersumpah untuk saling menolong), yang dicintai, yang mengikuti, yang menaati, penanggung jawab dan kerabat.⁵

Islam dan politik, adalah dua kata yang tidak pernah sepi menjadi perbincangan dalam diskursus intelektual muslim sebagai ideal Islam. Dalam rentang realitas sejarah Islam, banyak dari para pemikir Islam klasik, modern dan neomodern, yang mencoba memberikan sebuah penjelasan hubungan antara Islam dan politik, dengan beragam cara pendekatan dan metode yang berbeda-beda.⁶

Keberadaan kepala negara itu diperlukan tidak hanya sekedar menjamin keselamatan jiwa dan hak milik rakyat serta terpenuhinya kebutuhan materi mereka saja, tetapi lebih dari itu, juga untuk menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah. Karena memandang sedemikian urgennya eksistensi seorang kepala negara.⁷ Ibn Taimiyyah menyatakan sebagai berikut. “Enam puluh tahun di

⁵ Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Waṣṭ* (Kairo, Dar-al Ma'rif 1972), 1058.

⁶ Mudrik Al Farizi, *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 11, No 1 (Ngawi: IAI, 2016), 1.

⁷ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta, UI-Press, 1993), 89.

bawah pemerintahan *imām* (kepala negara) yang *ẓalim* (tirani), lebih baik dari pada satu malam tanpa kepala negara”.⁸

Para fuqaha dengan berlandaskan ayat-ayat al-Qurān dan hadis-hadis Nabi, bersepakat bahwa hukum mengangkat imām adalah wajib. Pendapat yang berbeda diperoleh dari salah satu golongan dalam aliran Khawārij, yang berpendapat tidak wajib mengangkat imām. Menurut Khawārij, utamanya Faṭīyah Ibn Amīr al-Hanafī, mengangkat kepala negara itu hukumnya mubāh. Artinya, terserah kehendak umat atau rakyat mau melakukannya atau tidak. Umat atau rakyat tidak berdosa karena meninggalkannya, dan tidak ada pula dalil naqliyah dan ‘aqliyah yang memerintahkan atau melarangnya.⁹

Di dalam kitab *al-A’māl al-Kāmilah* karya Muhammad Abduh mengemukakan bahwasannya ayat-ayat yang dikutip oleh para ulama yang menolak menjadikan orang non-muslim sebagai pemimpin sama sekali tidak dapat ditolak kebenarannya. Yang tidak disebutkan, kata Abduh, bahwa mereka yang dilarang untuk dipilih itu adalah karena memusuhi umat Islam. Ketika entitas non-muslim itu tidak memusuhi umat Islam dan mereka bersama-sama umat Islam dalam satu entitas negara sebagai warga negara, maka mereka dapat dipilih sebagai kepala Negara.¹⁰

Dari zaman Nabi Muhammad hingga saat ini, permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin hari semakin berkembang. Para ulama mengeluarkan

⁸ Ibn Taimiyah, *as-Siyāsah as-Syar’iyyah fī al-Iṣlāh ar-Rā’i wa ar-Rā’iyyah, al-Maktabah as-Salafīyyah wa Maktabatuh* (Riyadh, 1387 H), 91

⁹ Mujār Ibn Syarīf, *Presiden non-Muslim di Negara Muslim: Tinjauan Dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks INDONESIA* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), 108.

¹⁰ Muhammad Abduh, *al-A’māl al-Kāmilah* (Beirut: al-Muassah al-‘Arabiyyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972), 107-108.

kemampuan ijtihadnya untuk menyelesaikan satu persatu masalah yang timbul. Tentu saja masalah ini disikapi dengan dasar pertimbangan terhadap ketentuan agama yang tercantum di dalam al-Qur'ān dan Hadis, dengan tujuan untuk mencapai sebuah kemaslahatan. Permasalahan ini dihadapi hampir seluruh umat Islam di dunia termasuk diantaranya adalah umat Islam di Indonesia.¹¹

Secara umum, perbedaan pendapat para ulama tentang pemimpin non-muslim dapat dipetakan ke dalam dua kelompok. Pertama, mereka yang menolak pemimpin non-muslim. Kedua, mereka yang mendukung pemimpin non-muslim. Para ulama yang termasuk dalam kelompok pertama antara lain al-Jassāsy, al-Alusī, Ibn 'Arabī, Kiyā al-Ḥarasī, Ibn Kaṣīr, as-Ṣabunī, az-Zamakhsharī, 'Alī as-Sayis, Ṭabaṭaba'ī, al-Qurtubī, Wahbah az-Zuhailī, asy-Syaukanī, at-Ṭabarī, Sayyid Quthb, al-Mawardī, al-Juwainī, Abdul Wahhāb Khallāf, Muḥammad Ḍiya ad-Din ar-Rayis, Ḥasan al-Banna, Ḥasan Ismail Hudaibi, al-Maududī, dan Taqī ad-Dīn an-Nabbhānī.¹² Sedangkan ulama yang mendukung non-muslim menjadi pemimpin adalah Ibn Taimiyyah, Mahmoud Muḥammad Ṭahā, Ṭarīq al-Biṣrī, Asgār 'Ali Engineer, dan Muhammad Sa'id al-Aṣmawī. Bahkan Ibn Taimiyyah berpendapat lebih baik dipimpin oleh pemimpin kafir yang adil, daripada dipimpin oleh pemimpin muslim yang zalim. Di antara isu yang berkembang pada saat ini terkait kasus di Kepulauan Seribu tersebut, Ahok dianggap telah menghina ummat Islam.

¹¹ Wahyu Naldi, "*Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-muslim dalam al-Qur'ān (Studi Komparatif antara M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb)*", Tesis (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat, 2015).

¹² Mujār Ibn Syarīf, *Presiden Non Muslim...*, 89.

Dalam buku *Antara Barat Dan Timur* Al-Makin mengemukakan bahwa banyak anggapan yang salah kaprah tentang Barat, budaya Barat, dan para peneliti tentang Barat yang seolah-olah berniat jahat hendak menghancurkan Timur, terutama menghancurkan Islam. Mereka tidak lebih dari para penjajah yang selalu ingin mengambil keuntungan dari tanah, kekayaan, dan juga sumber penting Timur. Rata-rata anggapan ini berbau traumatik sejarah, bahwa dahulu Barat menjajah Timur: Indonesia dijajah oleh belanda selama 3 abad, Inggris juga pernah menduduki, juga portugis pernah mampir dan berdagang di Nusantara.¹³

Di Indonesia, Kristen identik dengan Barat, atau Belanda dan sekutunya serta penjajah. sedangkan Islam teridentikkan dengan Arab, atau Timur, “musuh Barat”. Sejarah masa lalu ini juga membuat rasa hubungan Kristen-Islam di Indonesia menjadi tidak nyaman, seolah-olah menyimpan dendam nenek moyang, dan seakan-akan menjadi ahli waris permusuhan dan perbedaan yang tajam.¹⁴

Pada tanggal 27 September 2016 Ahok melakukan kunjungan kerja ke Pulau Seribu. Saat itu, Ahok menjelaskan Program Kerja Sama Pemerintah Provinsi DKI dan Sekolah Tinggi Perikanan (STP), Jakarta, dalam bidang perikanan termasuk memberikan bantuan 4.000 benih ikan kerapu. Pada tanggal 6 oktober 2016, seorang nitizen bernama Buni Yani mengunggah bagian video Ahok saat berpidato di kepulauan seribu. Video tersebut menyoroti pernyataan Ahok yang dinilai mengandung unsur penistaan agama terhadap agama Islam. Saat itu

¹³ Al-Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Yogyakarta: Suka-Press, 2017), 51.

¹⁴ Achmad Welson, *Solusi Mengatasi Konflik Islam-Kristen* (Semarang: Borobudur Publishing, 2011), 7.

Ahok berkata, “*Jadi enggak usah pikiran. 'Akh! Nanti kalau enggak kepilih, pasti Ahok programnya bubar'. Enggak! Saya masih terpilih (menjabat) sampai Oktober 2017 , Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu enggak pilih saya. Dibohongin pakai surat Al Maidah ayat 51, macam-macam itu. Itu hak Bapak-Ibu.*”¹⁵

Video tersebut kemudian menjadi sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia. Pernyataan Ahok terkait al-Mā'idah 51 itu memunculkan kembali masalah klasik yang telah diperdebatkan sejak dulu, yaitu soal kepemimpinan non-muslim, terutama dalam konteks Indonesia, yang masyarakatnya sangat heterogen. Namun, berita mengenai dugaan Penistaan Agama oleh Ahok tidak mereda, sekalipun Ahok telah menyatakan permintaan maafnya. Bahkan sebagian kalangan menuntut agar proses hukum tetap berlangsung. Dalam hal ini, FPI yang dikomandoi oleh Habib Rizieq Shihab melakukan unjuk rasa tiga kali yaitu pada tanggal 14 oktober 2016, pada tanggal 4 november 2016 dan 2 Desember 2016 atau lebih dikenal dengan aksi damai 411 dan aksi damai 212.

Penelitian ini tidak memfokuskan diri pada aksi unjuk rasa tersebut, melainkan pada penafsiran surah Al-Mā'idah 51, yang menjadi pemicu rangkaian peristiwa yang terjadi. Sebab, pasca menyebarnya Video Ahok tersebut, berbagai komentar tokoh Agama bermunculan mengenai bagaimana sesungguhnya pemahaman yang benar tentang al-Mā'idah 51. Diantaranya adalah M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir. Quraish Shihab merupakan cendekiawan muslim yang sangat dalam ilmunya dalam studi-studi ilmu-ilmu al-Qur'annya (tafsir) di

¹⁵ Ini Pidato Lengkap Ahok di Kepulauan Seiribu yang Menyinggung <https://m.youtube.com/watch?v=8hAZzCV713U> diakses tanggal 26 Februari 2018, jam 22.45

Indonesia. Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944.¹⁶ Memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dār al-Hadīṣ al-Fiqhiyyah.¹⁷ Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jāz at-Tasyrī' li al-Qur'ān al-Karīm*.¹⁸ Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an secara maksimal.¹⁹ Karya beliau yang terkenal adalah Tafsir Al-Misbah yang berjumlah

¹⁶ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 2004), 14.

¹⁸ Ibid., 6.

¹⁹ Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008), 31.

15 jilid. Kini beliau menjabat sebagai direktur Pusat studi al-Qur'ān (PSQ) dan Guru Besar Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta.²⁰

Surah al-Mā'idah 51, menurut beliau, larangan tersebut tidaklah mutlak sehingga mencakup seluruh makna yang dikandung oleh kata *auliyā'*. Sebenarnya, menerjemahkan pemimpin tidak sepenuhnya tepat. Kata *auliyā'* adalah bentuk jamak dari kata *walīy*. Kata ini diambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *wawu, lam, ya'* yang makna dasarnya adalah *dekat*. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan.²¹ Maka pelarangan non-muslim untuk menjadi pemimpin secara mutlak adalah kurang tepat.

Disisi lain Bactiar Nasir, salah satu tokoh penting dalam aksi damai tersebut juga berupa mensosialisasikan penafsiran al-Mā'idah 51 kepada masyarakat. Bahkan TV One meliput kunjungan Bactiar Nasir ke pulauan seribu lewat acara "Makna dan Peristiwa". Dalam acara tersebut menurut pimpinan Ar-Rahman Quranic Learning (AQL) Center Bachtiar Nasir *auliyā'* merupakan jamak dari kata *walīy* yang secara umum diartikan dengan *teman dekat*. Menurut Bachtiar Nasir melarang non-muslim menjadi pemimpin meskipun tidak berkhianat karena berpedoman pada kaidah yang berbunyi : *al- 'Ibrah bi 'umūmi al-lafzi lā bi khuṣūsi as-sabāb*, menurut Bactiar Nasir secara garis besar lafaznya melarang orang mukmin memilih orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi

²⁰ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), 297.

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati Vol. III, 2002), 151.

pemimpin walaupun tidak berkhianat. Inilah yang menjadi landasan Bachtiar Nasir melarang seorang non-muslim menjadi pemimpin meskipun tidak berkhianat.²²

Bachtiar Nasir, sesungguhnya merupakan tokoh yang juga intens dalam kajian al-Qur'ān. Terbukti dengan aktivitasnya yang banyak berkenaan dengan al-Qur'ān. Bachtiar Nasir merupakan seorang da'i dan ulama yang sangat sering mengkaji dan mendalami Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān. lahir di Jakarta, 26 Juni 1967. Ustaz yang memimpin Ar-Rahman Qur'anic Learning (AQL) Islamic Center ini juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI). Ketua Alumni Saudi Arabia se-Indonesia serta Ketua Alumni Madinah Islamic University se-Indonesia. Ia juga tercatat pernah menjadi Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI).²³

Bachtiar Nasir sering mengisi berbagai kajian di stasiun televisi nasional dan menjadi juri dalam acara Hafiz Indonesia bersama Ustaz Amir Faishol Fath dan Syekh Ali Jabeer. Namanya semakin ramai diberitakan saat ia didaulat menjadi penanggung jawab Aksi Damai 4 November 2016 di bawah nama

²² Youtube, *Makna dan Peristiwa: mentadaburi al-Qur'ān Surah al-Mā'idah ayat 51*, diakses tanggal 14 Januari 2016, pukul 16.00 WIB

²³ Visi Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) adalah menjadi lembaga kepemimpinan formal Islam terdepan dalam menegakkan nilai-nilai Islam. Menjadi wadah pemersatu para intelektual dan ulama Indonesia dalam membangun peta perjuangan menuju kejayaan Islam. Adapun misinya adalah membangun wibawa kepemimpinan formal Islam yang bisa dipercaya umat melalui *good governance*. Menjadikan hasil riset sebagai landasan penetapan fatwa agar dapat tersosialisasi dengan baik. Menyatukan potensi para intelektual dan ulama dalam membentuk peta perjuangan dakwah yang mendatangkan pertolongan Allah SWT dalam memenangkan Islam dan menjayakan umat Islam. Islam jelas panduannya, Al-Qur'an dan As-Sunnah, Allah dan Rasulullah. Sementara tradisi, kebiasaan, adat, budaya, itu nggak ada patokannya, abstrak. Nasir Al Farabi, *Visi Misi Majelis Intelektual & Ulama Muda Indonesia*, <http://miumipusat.org/visi-misi-majelis-intelektual-ulama-muda-indonesia/> diakses tanggal 15 Januari 2018, jam 22. 57

Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI).²⁴ Beliau menyelesaikan pendidikan jenjang menengah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur dan Pondok Pesantren Darul Huffazh, Bone, Sulawesi Selatan. Beliau melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Diantara karya-karyanya adalah: *Tadabbūr al-Qur’ān: Panduan Hidup Bersama al-Qur’ān*, *Panduan Hidup Bersama al-Qur’ān*, *Anda Bertanya Kami Menjawab Bersama Ustadz Bachtiar Nasir*, *Masuk Surga Sekeluarga*. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkomparasikan penafsiran kedua tokoh tersebut tentang surah al-Mā’idah ayat 51, khususnya dari sisi “sosiologi pengetahuan”.

Permasalahan utama dalam sosiologi pengetahuan adalah upaya menyingkap asal usul sosiologi semua bentuk pengetahuan, tentu termasuk di dalamnya penafsiran. Peneliti hendak meneliti latar belakang sosiologi dari kedua tokoh tersebut, sehingga melahirkan penafsiran yang berbeda tentang surah al-Mā’idah 51. Teori sosiologi pengetahuan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Mannheim. Di sisi yang lain, peneliti mencantumkan teori hermeneutika objektif yang secara historis termasuk dalam klasifikasi tokoh hermeneutika klasik yang tercatat dalam sejarahnya dikembangkan oleh Friedrich Schleimacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), dan Emilio Betti (1890-1968).²⁵

²⁴ Dinul Husnan, “Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosial-Politik Islam Indonesia”, *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 2, no. 1, 2017, 20

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 9-10

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan dua pokok masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran kata Auliya' QS al-Mā'idah: 51 menurut Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir?
2. Bagaimana makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter dari penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir terhadap QS al-Ma'idah: 51?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter dari penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir terhadap QS al-Ma'idah: 51
2. Mengetahui penafsiran kata Auliya' QS al-Mā'idah: 51 menurut Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini di usahakan mampu memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap QS al-Mā'idah: 51 baik dikalangan akademik maupun masyarakat secara umum
2. Untuk memberikan dorongan sekaligus sumbangan data pada penelitian selanjutnya tentang penafsiran QS al-Mā'idah:51 serta membantu meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran dan nilai al-Qur'ān

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa karya yang terkait dengan tema yang peneliti angkat, di antaranya:

Tulisan Al Makin yang berjudul *Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of The Shia Group in Yogyakarta* di jurnal *Studia Islamika*.²⁶ Dalam tulisan tersebut Makin mengurai tentang kasus persekusi yang dimotori oleh Front Jihad Indonesia (FJI)—yang *getol* mempropagandakan anti Syi'ah—terhadap Rausyan Fikr, Yogyakarta, pada tahun 2013. Al Makin, dalam tulisan ini, membeberkan tentang kejadian persekusi untuk kemudian dikait-silangkan dengan ideologi yang membayangi di balik FJI-MIUMI dan Rausyan Fikr. Di titik ini, uraian dari Al Makin peneliti butuhkan, terlebih tentang isu radikalisme.

Karya Hamdani Anwar yang dimuat dalam jurnal *Mimbar* dengan judul *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Hamdani, dalam tulisannya, menjelaskan secara deskriptif di awal kajian, lalu *Tafsir al-Misbah* dalam didudukkan sebagai objek kajian analitis yang sasarannya pada cara-cara, model, serta menjelaskan karya tafsir yang memiliki kesamaan dengan karya tafsir Quraish Shihab tersebut. Beberapa yang peneliti butuhkan melingkupi keseluruhan tiga varian substantif, hal tersebut mengingat rencana isi penelitian tesis ini yang sedikit banyak beriringan.²⁷

Tulisan karya Mohammad H. Tamdgidi, dengan judul *Ideology and Utopia in Mannheim: Towards the Sociology of Self-Knowledge*. Tamdidi

²⁶ Al Makin, "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta, *Studia Islamika*, Indonesian Journal for Islamic Studies, Volume 24, No. 1, 2017

²⁷ Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya*, No. 2

mencoba memaparkan *Ideologi and Utopia* Mannheim dengan deksriptif-analitis dengan mencoba merelasikan dengan perkembangan diskursus sosiologi. Di dalam tulisan ini, tidak lupa dijelaskan tentang aspek apa saja yang menjadi titik tekan pembahasan sosiologi pengetahuan Mannheim berikut alasan-alasan filosofi mengapa terdapat perbedaan pandang dengan perkembangan teori sosiologi yang ada dalam melihat fenomena dan realitas sosial yang ada. Selain dari buku asli karya Mannheim, tulisan Tamdidi akan sangat membantu dalam melengkapi keutuhan tesis ini.²⁸ *Human Architecture, Journal of the Sociology of Self-Knowledge*: Vol. 1, 2002, 127-128

Selain jurnal di muka untuk disebutkan sementara—karena dalam proses penelitian ini peneliti akan mencari bahan-bahan referensial lainnya dalam bentuk literatur—beberapa karya langsung dari tokoh inti tesis ini, yakni Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir, merupakan kebutuhan primer penelitian. Oleh karenanya, akan sangat relevan jika karya-karya yang bersangkutan diterakan dalam kajian pustaka, yakni:

Karya tafsir M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*. Sebagai produk tafsir, karya ini tentu memenuhi ruang diskursus perkembangan kajian tafsir di Indonesia. Shihab, dalam karya ini, mencoba menggunakan metodologi tafsirnya untuk menjelaskan tiap ayat secara keseluruhan dalam al-Qur'an dengan mendudukan secara diametral dengan ayat lainnya yang memiliki kesamaan tema. Al-Maidah ayat 51 dalam tafsir ini

²⁸ Mohammad H. Tamgidi, "Ideology and Utopia in Mannheim: Towards the Sociology of Self-Knowledge," *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*: Vol. 1, 2002

merupakan referensi primer yang sangat peneliti butuhkan di setiap langkah dan proses dalam kepenulisan tesis ini.²⁹

Karya lainnya dari Quraish Shihab seperti *Al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Di sini, Shihab mencoba mengontekstualkan al-Qur'an dalam dunia praksis kekinian. Pusparagam nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'ān dibuat sedemikian rupa agar memiliki fungsi dan perannya yang eksplisit terhadap kehidupan masyarakat yang homogen dan selalu mengalami dinamisasi ini. Bentuk sumbangsih yang peneliti rencanakan atas karya Shihab ini berupa langkah yang ia lakukan dalam menjembatani serta mengakomodir al-Qur'ān yang siap pakai dalam ruang dan waktu apapun.³⁰

Tokoh satunya adalah Bachtiar Nasir dengan karyanya *Tadabbur al-Qur'ān*. Sebagai produk tafsir(?), karya Nasir memilih tempatnya sendiri dalam wacana tafsir Indonesia kini. Meskipun popularitasnya berbeda dengan karya Shihab, karya tafsir Nasir dalam penelitian ini peneliti posisikan sejajar karena keduanya merupakan objek kajian. Di dalam karyanya, Nasir menggunakan metode yang unik. Ia mebukukan *Tadabbur al-Qur'an* dengan cara tafsir ayat dengan ayat dan ayat dengan Hadis. Keunikan lainnya, bahwa proses pembuatannya ia dapat dari teks-teks yang diberikan terhadap peserta didik sebagaimana yang diakuinya.³¹

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), cet. Ke-1, vol. 1., 8

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999)

³¹ Bachtiar Nasir, *Tadabbur al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani) Juz 1 & 2

E. Kerangka Teori

Ketika melihat penafsiran Quraish Shihab dan Bactiar Nasir dalam menafsirkan QS al-Mā'idah: 51, teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan dan menentukan saling keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan Teori Sosiologi Karl Mannheim melalui pendekatan Sosiologi Pengetahuan dalam mengamati pola-pola perilaku serta perubahannya yang diperoleh seseorang dari masyarakat baik di sekitarnya ataupun tidak. Perubahan tersebut, bagi Mannheim, kemungkinan besar terjadi berdasarkan pikirannya sendiri atau memiliki dan melalui hubungan dengan pihak-pihak yang lain.³² Teori ini menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*), sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) *Makna Obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung, 2) *Makna ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan), dan 3) *Makna dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.³³

³² Soekanto Soerjono, *Karl Mannheim Sosiologi Sistematis* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 9

³³ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow (Yogyakarta: Tiara wacana, 1999), 15-16.

Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan secara perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Ini berarti bahwa sebuah ide tertentu harus dipahami dalam konteks fenomenologis yang memiliki keterkaitan erat dengan dengan masyarakat yang memproduksi dan menyatakan dalam kehidupan. Adapun prinsip kedua sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini masih berhubungan dengan prinsip yang pertama, yakni ide-ide cara berpikir, sebagaimana entitas sosial, maknanya akan berubah seturut dengan perubahan daripada institusi-institusi sosial yang ada dan berdampingan serta dengan masyarakat. Ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi, maka pergeseran makna dan gaya pemikiran yang berhubungan dengannya akan berubah juga.³⁴ Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan latar belakang atau historitas sosio-kultural pengetahuan Quraish Shihab dan Bactiar Nasir dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah: 51 dan motif apa saja yang membentuk dan mendasari kedua tokoh tersebut dalam merespon fenomena di Kepulauan Seribu.

Dalam proses mengurai diskursus penafsiran QS. al-Mā'idah: 51, penelitian ini memosisikan dirinya untuk menggunakan metodologi

³⁴ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang...*, 17.

hermeneutika³⁵ yang dalam perkembangannya teori yang menuai kontribusi signifikan adalah *productive hermeneutics a la* Gadamer dalam membuka wacana baru diskursus pembacaan terhadap teks suci.³⁶ Namun, dari sekian banyak perkembangan teori dan metodologi dalam diskursus hermeneutika, peneliti hanya mengambil bagian kecil penggunaannya dalam narasi kajian ini tentu sesuai dengan kebutuhan serta kesesuaian penelitian.

Bagian tersebut berbentuk sebuah metode yang akan digunakan pula dalam mendedah kedua tokoh tafsir dan fenomena QS. al-Mā'idah:51, yakni hermeneutika objektif. Metode hermeneutika ini, secara historis, dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), dan Emilio Betti (1890-1968),³⁷ yang dikenal sebagai tokoh klasik. Menurut model hermeneutika objektif ini, proses penafsiran berarti memahami teks sebagaimana dipahami pengarang. Karena teks, bagi Schleiermacher, merupakan ungkapan jiwa pengarang, hal ini sesuai dengan hukum Betti yang mengatakan bahwa apa yang

³⁵ Hermeneutika, dalam *Ensiklopedia Britanica*, mengutip Fahmi Salim, merupakan kajian tentang kaidah-kaidah umum untuk menafsirkan Bibel yang tujuannya, oleh Yahudi dan Nasrani dalam historiografinya, untuk menyingkap kebenaran dan nilai dari Bibel tersebut. Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Perspektif, 2010), 124. Dan secara etimologis, hermeneutika bermuasal dari kata benda *hermeneia* (Yunani), yang berarti "interpretasi", dari kata kerja *hermeneuin* yang berarti "menafsirkan". Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 106. Istilah di muka, kerap kali ditautkan dengan Hermes, tokoh mitologi Yunani, yang berperan menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Peran Hermes, dalam mitos ini, sangatlah penting, simbol duta penyampai misi sang Dewa yang apabila keliru cara penyampaian misinya akan berakibat "fatal": manusia, sebagai penerima pesan, terindikasi tidak mengetahui isi pesan. Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 7

³⁶ Gadamer, "The Historicity of Understanding" dalam Mueler Volmer (ed), *The Hermeneutic Reader* (New York, Continuum, 1992), 261

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 9-10

disebut makna atau tafsiran tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat instruktif.³⁸

Untuk mencapai pemahaman di muka, menurut Schleiermacher, ada dua cara yang bisa ditempuh, yakni melalui bahasa yang mengungkapkan hal baru atau karakteristik daripada bahasa yang digunakan dalam proses penyampaian. Setiap teks, bagi Schleiermacher, terdapat dua sisi, (1) sisi linguistik yang merujuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin, dan (2) sisi psikologis yang merujuk pada isi pikiran pengarang yang secara praksis berbentuk model bahasa yang digunakan.³⁹ Menurut Nasr, pemahaman Schleiermacher di muka lebih menitikberatkan sisi linguistik dibanding analisa psikologis.⁴⁰

Dalam menafsirkan teks al-Qur'an, maka (1) dibutuhkan kemampuan gramatika bahasa Arab (*nahwu- šaraf*) yang mumpuni, (2) memahami tradisi, tempat, dan masa turunnya ayat sehingga akan didulang pemahaman yang komprehensif tentang suatu ayat. Selain itu, pemahaman tentang karakter bahasa dan istilah yang digunakan pengarang pun sangat dibutuhkan karena ini memiliki talian erat dengan realitas yang melingkupi seorang pengarang, seperti contoh tentang *qaul qadīm* dan *al-jadid* dalam imam Syafi'i. Dengan melalui medium hermeneutika objektif, penafsiran tentang al-Mā'idah:51 akan menemukan kejelasannya untuk mendedah dua mufassir yang ada.

³⁸ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics* (London, Routledge & Kegan Paul, 1980), 29. Lihat juga Nasr Hamid Abu Zaid, '*Isykāliyyāt at-Ta'wīl wa Aliyāt al-Qirā'ah*' (Kairo, al-Markaz Al-Tsaqafi, tt), 11; *Hermeneutik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 31

³⁹ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics...*, 14

⁴⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Isykāliyyāt at-Ta'wīl wa...*, 12

Kejelasan tersebut bisa didapat dari teori yang peneliti pilih terkait bagaimana memosisikan diri sebagai peneliti kaitannya dengan cara merespon suatu teks yang ada (dalam hal ini al-Mā'idah:51) yang mana teks tersebut diproduksi tentu melibatkan sisi-sisi psikologis pengarang yang memiliki preferensi terhadap kehidupan sosialnya. Di titik inilah alasan peneliti untuk menggunakan hermeneutika sebagai alat bantu atau pelengkap dalam mengurai tema kajian yang telah disebutkan di muka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepastakaan.⁴¹ Yaitu meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam tesis ini. Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah. Artinya studi yang berupaya memperoleh data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan penulis bahas, literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tapi bahan bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan teori, hukum, dalil, pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Metode ini penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), 9

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.⁴² Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama atau acuan dari penelitian ini adalah sumber hukum Islam yang pertama yaitu al-Qur'ān, buku karangan dari tokoh mufassir itu sendiri yaitu: Tafsīr al-Miṣbāh, Karya M. Quraish Shihab dan Video yang mendokumentasikan penafsiran Bachtiar Natsir terhadap QS. al-Mā'idah ayat 51 dalam acara "Makna dan Peristiwa" di TV One. Kitab Tafsir dan video rekaman diatas digunakan sebagai sumber primer karena sangat relevan dengan masalah (objek) yang sedang dikaji atau diteliti sesuai dengan judul. Maka dengan digunakan sebagai sumber primer data tersebut dapat diharapkan penelitian ini dapat terselesaikan secara fokus dan mendalam.

Selain itu, tulisan-tulisan mengenai biografi kedua tokoh tersebut juga menjadi sumber primer dalam penelitian ini, sebab fokus utama kajian ini adalah sosiologi pengetahuan kedua tokoh, yang hanya dapat dilacak dari biografi kedua tokoh.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai literatur

⁴² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), 5.

pendukung.⁴³ Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsir lainnya dan juga dari majalah dan tabloid ataupun dari internet yang didalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam tesis ini.

c. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analitis kritis. Metode ini sebagai pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis, obyek kegiatan yang digunakan adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam bentuk media cetak.⁴⁴ Kalau metode deskriptif hanya berhenti pada penjelasan gagasan manusia tanpa menganalisa secara kritis, maka metode analisis kritis adalah metode deskriptif yang disertai dengan analisis kritis. Obyek penelitian analisis kritis adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang kemudian dipadukan dengan gagasan primer lainnya dalam upaya melakukan perbandingan.⁴⁵ Alinea baru dalam analisis data ini juga menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Deduktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus, sedangkan induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik pada hal-hal yang umum.

⁴³ Ibid..., 45.

⁴⁴ Mastuhu, M. DendeRidwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Pusjarlit Penerbit Nusantara), 44.

⁴⁵ Ibid..., 45.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi penelitian, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling berkait sebagai kesatuan yang utuh. Ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan dalam setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut: Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari enam bagian. Bagian pertama membahas tentang latar belakang yang merupakan pokok masalah mengapa penelitian ini disusun. Bagian kedua, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang menjadi titik tolak penelitian selanjutnya. Bagian ketiga, tujuan dan kegunaan penelitian ini. Bagian keempat, kajian/telaah pustaka adalah upaya penelusuran atau penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama. Bagian kelima adalah kerangka teori. Sub keenam, metode penelitian yang merupakan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang ditempuh dalam penyusunan penelitian. Dan terakhir ketujuh adalah sistematika pembahasan

Bab II akan diluas tentang sketsa biografis Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir yang mencakup latar belakang pendidikan, aktivitas intelektual, momen-momen penting dalam pengembaraan intelektual, serta karya-karyanya. Untuk selanjutnya, peneliti tidak lupa untuk mengulas tentang isi karya monumental dari kedua belah pihak, yakni *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Tadabbur Al-Qur'ān*.

Pada bab selanjutnya, Bab III, akan mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasi tentang QS al-Mā'idah ayat 51. Di bagian ini juga akan

diulas tentang diskursus wacana pemimpin dalam Islam, term pemimpin itu sendiri, mengangkat pemimpin, serta diaspora muslim-non-muslim yang mencakup pemaknaan atasnya. Di bagian akhir, tentang penafsiran kedua tokoh, peneliti tidak lupa untuk menjelaskan geneologi atau muasal penafsirannya.

Sebelum penutup, Bab. IV berisi tentang analisis sosiologi pengetahuan M. Quraish Shihab dan Bachtiar Natsir dengan menggunakan analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Di bagian awal akan dideskripsikan tentang teori sosiologi pengetahuan vis a vis dengan ruang tafsir, selanjutnya analisis sosiologi pengetahuan tentang penafsiran keduanya.

Bab V Merupakan bagian kesimpulan dari pembahasa bab-bab sebelumnya. Selain itu juga dikemukakan tentang saran-saran sebagai tindak lanjut dari uraian pembahasan, sekaligus merupan penutup dari semua rangkaian pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menjabarkan penafsiran serta aspek sosiologi pengetahuan tentang diskursus *auliyā'* sesuai dengan tema penelitian, maka terdapat beberapa ringkasan yang akan diuraikan pada bab yang terakhir ini, tentunya ringkasan tersebut akan disesuaikan dengan beberapa pokok permasalahan yang sengaja peneliti jadikan patokan dalam mengurasi isi keseluruhan tulisan.

Adapun aspek objektif penafsiran Quraish Shihab memiliki kesamaan terhadap penilaian penafsirannya yang telah disistematiskan dalam kitab *Tafsīr al-Misbāh*, bahwa fenomena sosial tentang Al-Mā'idah ayat 51, dan secara praktis, fenomena tersebut tidak begitu menarik perhatiannya. Artinya, ia tidak melibatkan diri bahkan untuk sebatas mengomentari fenomena yang terjadi. Hal ini, menurut peneliti, disebabkan oleh pemahaman Quraish Shihab yang sejak awal menanggapi terdapatnya indikasi politis yang melibatkan tujuan serta kepentingan-kepentingan yang direalisasikan dalam fenomena. Namun, secara ekspresif, Quraish Shihab menilainya dengan sikap tidak langsung, yakni dengan sikap diam dan memilih untuk meresponnya dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang berupa mengukuhkan kerukunan umat, nasionalisme, serta semakin menjaga keutuhan NKRI. Sikap diam tersebut diartikulasikan bahwa Shihab pada dasarnya paham dari awal mengenai keseluruhan kejadian di Kepulauan Seribu memiliki kaitan yang erat dengan wacana

politik yang tengah berkembang waktu itu, sehingga bila ia secara langsung bersikap tidak diam, maka secara tidak langsung dimungkinkan akan terbawa arus politik yang sedang terjadi.

. Sedangkan makna dokumenter berbentuk cara pandang Quraish Shihab terhadap agama (Islam) yang dipengaruhi oleh aspek psikologis dan kebudayaan yang teridentifikasi seperti rerata sikap ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang secara kelembagaan tidak melibatkan diri meskipun dalam kondisi tertentu perseorangan di dalamnya memilih untuk terlibat dan berpartisipasi terhadap fenomena sosial yang terjadi.

Sedangkan aspek objektif penafsiran Bachtiar Nasir memahaminya dengan bentuk ironi sosial dalam keberagamaan. Bahwa ironi ini harus diatasi, dengan tanpa mempertimbangkan pembacaan di luar kelompok ini yang mengindikasikan respon yang berbentuk gerakan massa tersebut berindikasi politis. Di ruang yang berbeda, Bachtiar Nasir memahami fenomena yang terjadi tersebut sebagai satu wajah semata; bahwa ada unsur agama (Islam) yang dilibatkan sengaja oleh Ahok dalam pidatonya; dan untuk mengatasinya harus melibatkan semangat serta simbol-simbol keagamaan pula. Sehingga dengan peristiwa yang melatari di belakangnya, menimbulkan makna selanjutnya, yakni ekspresif: yang berarti ia mengambil bagian dalam penafsiran atas fenomena sosial yang ada. Bagian-bagian tersebut berupa didapuknya sebagai pimpinan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) serta selalu menjadi bagian penting dalam aksi-aksi merespon pidato Ahok di Kepulauan Seribu. Pada bagian makna dokumenter, Bachtiar Nasir bercorak

reaksioner, hal ini sesuai dengan kebiasaan kelompok yang berada di belakangnya, Front Pembela Islam (FPI).

Quraish Shihab menafsirkan *auliyā'* tidak hanya satu makna: *pemimpin*, karena pada dasarnya kata tersebut berasal dari makna *dekat*. Sehingga ia, dalam Al-Mā'idah ayat 51 ini, kemudian memunculkan makna *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai* dan *lebih utama*: yang kesemuanya merujuk dan memiliki afiliasi makna *kedekatan*. Penafsiran tersebut pada dasarnya tidak hanya berdasar kualitas ijtihad pribadi Quraish Shihab semata, namun melibatkan serta hasil tafsir para ulama yang memiliki kecenderungan tafsir dominan atau diikuti oleh kebanyakan ulama itu sendiri. Sehingga bisa disimpulkan dalam penutup ini bila Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak menyetujui *pemimpin* sebagai satu-satunya arti dalam ayat yang bersangkutan. Berbeda dengan Quraish Shihab, Bachtiar Nasir justru memaknai *auliyā'* sebagai pemimpin. Pemaknaan ini dilandasi oleh *asbāb an-nuzūl* yang ia jelaskan dalam *Tadabbūr al-Qur'ān*, bahwa kesejarahan dalam ayat ini secara denotatif memiliki preseden kepemimpinan serta berlandaskan *al-'Ibrah bi 'umūmi al-lafzi lā bi khuṣūsi as-sabāb* yang seperti apapun kondisi sosial yang terjadi, keumuman status penafsiran di dalam ayat yang dimaksud tidak akan berubah mengiringi dinamisasi sosial yang tengah terjadi.

B. Saran-Saran

Tema penelitian yang dikerjakan dalam tesis ini setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai tentang penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir atas surah Al-Mā'idah ayat 51 yang kemudian peneliti analisis dengan

menggunakan sosiologi pengetahuan Mannheim. Akan tetapi, walaupun demikian, penguraian tafsir atas surah Al-Māidah ayat 51 yang peneliti sistematisasi dalam bentuk tesis ini tentunya masih perlu dikaji ulang dalam bentuk penelitian-penelitian yang sama maupun berbeda di ruang dan waktu selanjutnya sehingga perlu kiranya dengan adanya penelitian ini akan muncul penelitian-penelitian yang lebih komprehensif mengenai tema tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangatlah deskriptif sehingga untuk kajian-kajian dan penelitian-penelitian selanjutnya untuk bisa lebih memperdalam dan mempertajam nya. Untuk selanjutnya, meskipun tema ini memiliki dampak positif—semoga saja—untuk kajian tafsir. justru harapan dari peneliti untuk masa-masa mendatang muncul kajian dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda dalam menganalisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1972. *al-A 'māl al-Kāmilah*. Beirut: al-Muassah al-Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. 2006. *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Daud*, terj. Abd. Mufid Ihsan. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Bagdadi, Abdurrahman. 1988. *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'ān*, terj. Abu Laila dan Muhammad Thohir. Bandung: PT al-Ma'arif
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari. 2006. *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Makin. 2017. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Suka-Press
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1993. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, et.al. Semarang: PT. Toha Putra
- Al-Mawardi, Abu Hasan. *Al-Ahkām as-Sulthaniyyah wa al-Wilayah ad-Diniyyah*. Mesir: Mustafa al-Asab al-Halib
- Al-Misri, Ibnu Mukrim Ibn Mansur. *Lisan al-Arab*. Beirut, Dar-Adl, t.th. Juz XII
- Al-Munawwar, Said Agil Husein. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers
- Anis, Ibrahim dkk., 1972. *Al-Mu'jām al-Waṣṭ*. Kairo, Dar-al Ma'rif
- Anwar, Hamdani. "Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya*, No. 2, 182
- Ar-Raziq, Ali Abd ar-Raziq. 2002. *Islam Dasar-Dasar Pemerintahan Kajian Khalifah dan Pemerintahan dalam Islam*, terj. M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Jendela
- Ar-Rumi, Fahd bin 'Abdurrahman. 1996. *'Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press

- As-Saluts, Ali As-Saluts. 1997. *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Gema Insani Press
- As-Shiddiqi, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsīr al-Qur'ūn al-Majīd an-Nūr*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Cet. II, Jilid V
- Bachtiar Nasir. *Tadabbur al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. Juz 1 & 2
- Bachtiar Nasir. *Tadabbur al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. Juz 3
- Baldan, Nashiruddin. 1997. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baldan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai
- Baum, Gregory Baum. 1999. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtafij Chaeri dan Masyuri Arow. Yogyakarta: Tiara wacana
- Ba-Yunus, Ilyas. 1988. "Contemporary Sociology: an Islamic Critique", dalam *Islam Source and Purpose of Knowledge Proceedings and Selected Paper of Second Conference on Islamization of Knowledge 1402 AH/1982 AC*. Virginia: International Institute of Islamic Thought
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES
- Bleicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutics*. London, Routledge & Kegan Paul.
- Brue, Steve dan Steven Yearley. 2006. *The Sage Dictionary of Sociology*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Al-Huda, Kelompok Gema Insani
- Eisenstadt. 1987. "The Classical Sociology of Knowledge and Beyond", *Minerva*, Vol. 25, Issue 1-2

- Fanani, Muhyar. 2010. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faqih, Ainur Rahim dan wijayanto. 2001. *Kepemimpinan Islam*. UII-Press Yogyakarta
- Fazlurrahman. 1983. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka
- Federspiel, Howard M. 1994. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul. Bandung: Mizan
- Frederspiel, Howard M.. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin. Bandung: Mizan
- Gadamer. 1992. "The Historicity of Understanding" dalam Mueller Volmer (ed), *The Hermeneutis Reader*. New York, Continuum
- Ghafur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafisr Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju
- H. A. Djazuli. 2003. *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umad dalam Rambu-Rambu Syari'ah*. Bogor: kencana
- Hadi, Sutrisno Hadi. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *hendri Tanjung, Manajemen Syari'ah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Jusoh, Yahya, Kamarul Azmi Jasmi. 2006. *Pendidikan Politik dan Khilafah Islam dalam Pelbagai Perspektif*. Johor: Darul Ta'zim
- Kamil, Syukron. 2007. *Syariah Islam dan HAM Dampak Perda Syariah Terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan, dan Non-Muslim*. Jakarta: CRSC

- Kasmantoni. 2008. *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Tesis
- Kettler, David. Colin Loader, dan Volker Meja. 2008. *Karl Mannheim and the Legacy of Max Weber Retrieving a Research Programme*. Hampshire: Ashgate Publishing Limited
- Kusmana. 2002. “Membangun Citra” dalam Badri Yatim dan Hasan Nasuhi, (ed), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: IAIN Press
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menuungkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Mastuhu, M. Dende Ridwan. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Pusjarlit: Penerbit Nusantara, Jakarta
- Muhajir, Noeng Muhajir. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Jakarta
- Mujar, Ibnu Syarif. 2006. *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauah dari Perpektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Jakarta: Pustaka Progresif
- Natsir, Ridwan. 2003. *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indera Medika
- Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, et.al. Jakarta: Pustaka Azzam
- Qutb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Dzilali al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. Cet. I, Jilid III
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka
- Rais, M. Amin. 1996. *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, terj. Abul A'la Al-Maududi. Bandung: Mizan
- Riddlell, Peter. 1989. “Earliest Qur'anic Esetical Activity in The Malay-Speaking States”, *Archipel*

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana
- Sahabuddin. 2007. *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sahrodi, Jamali. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Salim, Fahmi. 2010. *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati Vol. III
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2007, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish Shihab. 1999. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Shihab, Muhammad Quraish, dkk. 2000. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Shihab, Muhammad Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Shihab, Muhammad Quraish. 2001. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan
- Shihab, Muhammad Quraish. 2003. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan

- Sibawaihi. 2007. *Hermenutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman. Yogyakarta: Jalasutra
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*., Jakarta, UI-Press
- Sumaryono1996. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius
- Syarif, M. Mujaar Ibnu. 2006. *Presiden non-Muslim di negara Muslim: tinjauan dari perspektif politik Islam dan relevansinya dalam konteks Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Syarif, Mujaar Ibnu Syarif. 2006. *Presiden Non Muslim Di Negara Muslim: Tinjauan Dari Perspektif Politik Islam Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Syarif, Mujaar Ibnu, Khamami Zada. 2008. *Fiq Siyyasah Doktrin dan Pikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Erlangga
- Taimiyah, Ibnu. 1387. *Al-Siyasah al-Syar'iyah fī al- Islah al-Ra'iy Wa al-Ra'iyah, al-Maktabah al-Salafiyyah wa Maktabatuha*. Riyadh
- Tamdgidi, Mohammad H. Tamdgidi. 2002. "Ideology dand Utopia ini Mannheim: Towards the Sociology of Self-Knowledge," *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*: Vol. 1
- Tim Penyusun. 1988. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan Merah
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Irfan Mulana Hakim, et.al. Bandung, Mizan Pustaka
- Welson, Achmad. 2011. *Solusi mengatasi Konflik Islam-Kristen*. Semarang: Borobudur Publishing
- Wijaya, Bernadi R. dan Susilo Supardo. 2005. *Kepemimpinan Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi
- Zaid, Nasr Hamid Abu. tt. *Isykalīyāt at-Ta'wīl wa Aliyāt al-Qirā'ah*. Kairo, al-Markaz Al-Tsaqafi

- Zakariya, Abu al-Husain hmad Ibn Faris Ibn. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Zgourides, George D., and Christie S. Zgourides. 2000. *Sociologi*. Foster City: IDG Books Worlwide
- Afriansyah Sy., Ade Afriansyah. 2014. "*Pemimpin Ideal Menurut Al-ghazali*". Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat
- Al-Farizi, Mudrik. 2016. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 11, No 1. Ngawi: IAI
- Bachtiar, Edi Bahtiar. 1999. "Mencari Format Baru Penafsiran di Indoensia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mubarok, M. Shobri. 2008. "*Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*", Skripsi. Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama Dan Filsafat
- Mujahidin, Anwar Mujahidin. 2011. "*Konsep Kekuasaan dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Transformasi Masyarakat Indonesia Di Era Global*", Disertasi. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Dalam Bidang Ilmu Agama Islam
- Naldi, Wahyu. 2015. "*Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Larangan Memilih Pemimpin Non Muslim Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb)*", Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat
- Sya'roji Sy. 2015. "*Kerjasama Politik Muslim Dan Non Muslim Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif /antara Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab)*". Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat
- Tsekeris, Charalambos. 2010. "Relationalism in Sociology: Theoretical and Methodological Elaborations", *Facta Universtitatis*, Vol. 9, No 1
- Rendy Adiwilaga. 2017. "Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme di Indonesia, *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 2 No. 1

Husnan, Dinul. 2017. "Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosial-Politik Islam Indonesia", FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, vol. 2, No. 1

Azra, Azyumardi. "Populisme Islam". 2017.
<http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/12/28/p1ng1k440-populisme-islam-1>

<https://tirto.id/ahok-tandatangani-berkas-dugaan-penistaan-agama-b6cU> diakses tanggal 17 Desember 2017

<https://tirto.id/di-balik-susutnya-massa-aksi-bela-islam-cl14> diakses tanggal 17 Desember 2017

<https://tirto.id/kronologi-kasus-dugaan-penistaan-agama-b457> diakses tanggal 17 Desember 2017

Nasir, Bachtiar, Makna dan Peristiwa You Tube, *Makna dan Peristiwa: mentadaburi al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 51*, diakses tanggal 14 januari 2016, pukul 16.00 WIB

Nasir, Ustadz Bachtiar: Tadabbur Surah Al-Maidah 51, <https://www.youtube.com/watch?v=RLe6ppaTS38> diakses tanggal 27 November 2017, jam 01.25

Nasir, Ustadz Bachtiar: Tadabbur Surah Al-Maidah 51, <https://www.youtube.com/watch?v=RLe6ppaTS38> diakses tanggal 27 November 2017, jam 01.25

Penjelasan Prof. Dr. M. Quraish Shihab Mengenai Ahok dan Surat Al-Maidah 51, <https://www.youtube.com/watch?v=rCHY6qRMY3g> diakses tanggal 17 November 2017

Penjelasan Prof. Dr. M. Quraish Shihab Mengenai Ahok dan Surat Al-Maidah 51, <https://www.youtube.com/watch?v=rCHY6qRMY3g> diakses tanggal 17 November 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama	: Ramli
Tempat/tanggal lahir	: Samarinda, 10 Mei 1988
Alamat rumah	: jln. Lambung Mangkurat RT 31 Samarinda
Email	: smd_ramli@yahoo.co.id
Nama Ayah	: H. Husin
Nama Ibu	: Hj. Sumina

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDI al-Jawahir Samarinda
- b. MTs Darussalam al-Faisholiyah
- c. MA Darussalam al-Faisholiyah
- d. S1 (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun lulus 2015)